

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu penyakit yang tidak menular dan menjadi masalah kesehatan global yang serius. Sering disebut sebagai pembunuh diam, penyakit ini jarang menunjukkan gejala yang jelas, tetapi dapat mengakibatkan komplikasi yang serius seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, serta masalah pada pembuluh darah lainnya. Menurut data dari World Health Organization (WHO), kurang lebih 1,28 miliar orang dewasa berusia antara 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia memiliki hipertensi, dan hampir dua pertiga dari mereka berada di negara-negara berkembang (WHO, 2023). Hipertensi juga merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit kardiovaskular di seluruh dunia.

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang cukup tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) serta laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi hipertensi pada orang berusia 18 tahun ke atas melebihi 34%, dan angka ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, perubahan pola hidup, serta tingginya angka obesitas dan diabetes melitus (Kemenkes RI, 2023). Tingginya prevalensi hipertensi ini memicu peningkatan dalam penggunaan obat antihipertensi, baik dalam terapi tunggal maupun kombinasi, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah yang terkait dengan obat atau Drug Related Problems (DRPs).

Drug Related Problems (DRPs) didefinisikan sebagai keadaan yang melibatkan penggunaan obat yang berpotensi mengganggu hasil yang diharapkan dari pengobatan (Pharmaceutical Care Network Europe/PCNE, 2020). DRPs meliputi beberapa kategori, seperti pemilihan obat yang tidak tepat, dosis yang salah, efek samping yang berbahaya, ketidakpatuhan pasien, serta interaksi obat. Interaksi obat merupakan salah satu kategori DRPs yang sering dialami oleh pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi, terutama karena pasien umumnya

menerima pengobatan kombinasi untuk mengendalikan tekanan darah serta kondisi komorbid lainnya seperti diabetes, dislipidemia, dan penyakit jantung.

Polifarmasi, yang mengacu pada penggunaan berbagai obat secara bersamaan, merupakan salah satu faktor risiko utama yang menyebabkan terjadinya interaksi antara obat. Pasien hipertensi, khususnya yang berusia lanjut, seringkali mendapatkan lebih dari dua jenis obat antihipertensi serta obat-obatan untuk penyakit lainnya. Kondisi ini meningkatkan peluang terjadinya interaksi obat yang dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan dan meningkatkan potensi efek samping (Alshammari et al., 2021). Interaksi obat bisa terjadi melalui proses farmakokinetik, seperti perubahan dalam cara penyerapan, distribusi, metabolisme, dan ekskresi obat, maupun melalui mekanisme farmakodinamik, yaitu perubahan pada efek yang ditimbulkan obat. Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa angka kejadian masalah terkait obat DRPs pada pasien hipertensi masih tergolong tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hailu et al. (2021) mengindikasikan bahwa lebih dari 50% pasien hipertensi mengalami setidaknya satu masalah terkait obat, dengan interaksi obat menjadi kategori yang paling umum. Hassan et al. (2021) melaporkan bahwa faktor usia, jumlah obat yang digunakan, dan adanya kondisi kesehatan lain memiliki hubungan signifikan dengan terjadinya DRPs pada pasien hipertensi. Penelitian lain di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan terhadap pengobatan di layanan rawat jalan menyebabkan DRPs sering kali tidak teridentifikasi dan tidak dikelola dengan baik (Nguyen, 2021).

Instalasi rawat jalan merupakan unit pelayanan kesehatan dengan volume pasien yang tinggi dan sifat perawatan jangka panjang. Pasien hipertensi di rawat jalan umumnya mendapatkan resep obat secara rutin dan mengonsumsinya secara mandiri di rumah, sehingga risiko terjadinya interaksi obat dapat meningkat jika tidak ada pengawasan yang memadai. Dalam hal ini, peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinis sangat penting untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani DRPs melalui aktivitas seperti tinjauan obat, pemantauan terhadap terapi, dan pendidikan bagi pasien (Wiedenmayer, 2021).

Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan merupakan salah satu fasilitas kesehatan swasta yang melayani banyak pasien hipertensi di bagian rawat jalan. Namun, data terkait kemungkinan terjadinya DRPs dalam aspek interaksi obat untuk pasien hipertensi di rumah sakit ini masih sangat minim. Selain itu, hanya ada sedikit penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan interaksi obat dengan menggunakan sistem klasifikasi DRPs yang baku seperti PCNE pada fasilitas kesehatan swasta di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian dibutuhkan untuk mengidentifikasi DRPs yang mungkin ada dalam kategori interaksi obat pada pasien hipertensi di bagian rawat jalan RSU Royal Prima Medan sebagai langkah awal dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinis dan keselamatan pasien.

Peneliti memilih RSU Royal Prima Medan sebagai lokasi penelitian karena statusnya sebagai rumah sakit rujukan utama dengan jumlah pasien hipertensi yang sangat tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya interaksi obat lebih besar secara statistik. Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh hasil pengamatan langsung dan sejumlah informasi internal tentang keluhan pasien yang terus mengalami komplikasi meski sudah menjalani pengobatan rutin, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pemantauan interaksi obat. Pemberitaan tentang pentingnya peningkatan audit klinis di rumah sakit swasta besar di Medan juga menegaskan urgensi untuk melakukan evaluasi DRPs ini secara menyeluruh di rumah sakit tersebut.

Periode penelitian yang ditetapkan dari Januari sampai Juni 2025 dipilih untuk memberikan data yang benar-benar mutakhir dan berkaitan dengan pola persepan farmakoterapi saat ini. Pemilihan tahun 2025 ini sangat krusial karena mencerminkan transisi protokol pengobatan hipertensi terbaru yang lebih kompleks dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana angka komorbiditas pasien meningkat secara signifikan. Dengan menggunakan periode waktu terbaru ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tantangan polifarmasi saat ini serta menjadi evaluasi terkini bagi manajemen farmasi klinis di RSU Royal Prima Medan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Drug Related Problems (DRPs)* kategori interaksi obat pada pasien hipertensi di bagian rawat jalan RSUD Royal Prima Medan?
2. Bagaimana prevalensi potensi interaksi obat pada pasien hipertensi di RSUD Royal Prima Medan?
3. Bagaimana distribusi interaksi obat berdasarkan mekanisme interaksi (farmakokinetik dan farmakodinamik)?
4. Bagaimana distribusi interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan (minor, moderat, dan mayor)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi *Drug Related Problems (DRPs)* potensial kategori interaksi obat pada pasien hipertensi di bagian rawat jalan RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *Drug Related Problems (DRPs)* interaksi obat pada pasien hipertensi di RSUD Royal Prima Medan.
2. Mengetahui prevalensi potensi interaksi obat pada pasien hipertensi di RSUD Royal Prima Medan.
3. Mengetahui distribusi interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan (farmakokinetik dan farmakodinamik).
4. Mengetahui distribusi interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan (minor, moderat, dan mayor).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan sumber ilmiah terkait isu obat yang berkaitan dengan interaksi obat pada pasien dengan hipertensi, terutama di bidang farmasi klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Rumah Sakit, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas layanan farmasi klinis serta keselamatan pasien.
2. Untuk Apoteker dan Tenaga Kesehatan, sebagai acuan dalam mengawasi pengobatan dan menghindari terjadinya interaksi obat.
3. Untuk Institusi Pendidikan, sebagai sumber referensi akademis bagi mahasiswa dan dosen.
4. Untuk Penelitian Mendatang, sebagai data pendukung awal dan perbandingan untuk studi-studi yang akan dilakukan.